

KORELASI FATHAH SEBAGAI TANDA NASHOB DENGAN KEDISIPLINAN DALAM POSISI DAN PERAN

Putri Amelia Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: pumelharahap09@gmail.com

Sonya Rizla Kumala

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: sonyarizlak@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas keterkaitan antara tanda Fathah sebagai tanda Nashob dalam tata bahasa Arab (nahwu) dengan nilai-nilai kedisiplinan dalam memahami posisi dan peran suatu unsur dalam kalimat. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai metode utama. Pembahasan diawali dengan definisi Fathah dan Nashob sebagai bagian penting dari sistem i'rab dalam bahasa Arab, kemudian dikaitkan dengan pembentukan karakter, khususnya kedisiplinan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kaidah Fathah sebagai Nashob tidak hanya bersifat struktural-linguistik, tetapi juga mencerminkan keteraturan dan tanggung jawab yang dapat diinternalisasi dalam sikap hidup sehari-hari. Nilai kedisiplinan terlihat dalam ketelitian menempatkan kata sesuai posisi dan perannya dalam kalimat, yang mencerminkan pentingnya konsistensi dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Simpulan dari artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam aspek gramatikal, memiliki potensi besar dalam menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan ketepatan berpikir kepada peserta didik.

Kata kunci: Fathah, Nashob, kedisiplinan, posisi, peran, tata bahasa Arab.

Abstrack

This article discusses the correlation between Fathah as a grammatical sign of Nashob in Arabic syntax (nahwu) and the value of discipline in understanding position and role within sentence structure. The study employs a qualitative descriptive approach using literature review as the primary method. The discussion begins with the definition of Fathah and Nashob as essential elements in Arabic grammar, then connects these linguistic aspects to character development, particularly discipline. The findings indicate that Fathah as a marker of Nashob is not merely structural, but also reflects orderliness and a sense of responsibility that can be internalized in daily life. The value of discipline is demonstrated through the precision required in placing words correctly based on their position and role in a sentence, mirroring the consistency and accuracy necessary in social and educational life. This article concludes that Arabic grammar learning, especially in terms of syntax, has significant potential to instill discipline, responsibility, and critical thinking in learners.

Keywords: Fathah, Nashob, discipline, position, role, Arabic grammar.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki struktur gramatikal yang kompleks, terutama dalam aspek i'rab (perubahan akhir kata) yang memengaruhi makna dan fungsi kata dalam kalimat. Salah satu unsur penting dalam i'rab adalah tanda nashob, yang dalam banyak kasus ditandai dengan harakat fathah. Fathah sebagai tanda nashob tidak hanya berfungsi sebagai indikator gramatikal, tetapi juga mencerminkan disiplin linguistik dalam menjaga kejelasan makna dan posisi kata dalam suatu susunan kalimat.

Secara linguistik, nashob menunjukkan bahwa suatu kata berada dalam posisi yang ditentukan oleh unsur lain dalam kalimat, seperti menjadi maf'ul bih (objek), hal, zharf, atau bagian dari isim inna. Hal ini menuntut setiap kata untuk "taat" pada fungsi dan posisinya agar struktur kalimat tetap benar dan makna tidak menyimpang. Dalam konteks ini, fathah sebagai tanda nashob dapat dianalogikan sebagai simbol kedisiplinan, karena setiap kata harus berada pada posisi dan perannya yang tepat, tidak boleh sembarangan berubah tanpa aturan. Struktur kalimat dalam bahasa Arab yang mengandalkan tanda-tanda i'rab seperti fathah memperlihatkan keteraturan dan keterikatan antar unsur kalimat. Ketika suatu kata berada pada posisi yang menuntut tanda nashob, dan tidak diberi fathah sebagaimana mestinya, maka akan terjadi penyimpangan makna. Hal ini mencerminkan pentingnya kepatuhan terhadap aturan dalam sebuah sistem, baik dalam bahasa maupun dalam kehidupan sosial (Al-Samarrai, 2021).

Dari sudut pandang pendidikan bahasa, pemahaman terhadap tanda nashob tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan sikap sistematis dan bertanggung jawab (Amirah & Salim, 2022). Selain itu, struktur gramatikal dalam bahasa Arab juga dianggap membawa nilai moral, seperti disiplin dan tanggung jawab terhadap peran yang diemban masing-masing unsur dalam kalimat (Rafif, 2024).

Fenomena ini juga relevan jika dikaitkan dengan pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Melalui pembelajaran kaidah nahwu, siswa tidak hanya diajarkan tentang struktur dan aturan bahasa, tetapi juga dibimbing untuk memahami pentingnya kedisiplinan dalam menempatkan diri sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing. Setiap kesalahan dalam penempatan tanda baca atau perubahan akhir kata dapat berdampak pada kekacauan makna, sebagaimana dalam kehidupan sosial ketika seseorang tidak menunaikan perannya dengan baik. Maka dari itu, fathah sebagai tanda nashob tidak hanya bermakna linguistik, melainkan juga membawa pesan moral yang dapat membentuk sikap tanggung jawab dan keteraturan dalam diri peserta

didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran teori-teori dan konsep-konsep linguistik dalam ilmu nahwu, khususnya mengenai fathah sebagai tanda nashob, serta relevansinya dengan nilai-nilai kedisiplinan dalam posisi dan peran, baik dalam struktur bahasa maupun dalam konteks pendidikan karakter. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur seperti buku nahwu klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis isi literatur yang berkaitan dengan topik kajian. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menitikberatkan pada pemaknaan dan interpretasi terhadap hubungan antara fungsi bahasa dan pembentukan sikap disiplin. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan beberapa pendapat ahli dari literatur yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan uraian yang sistematis, logis, dan bermakna mengenai makna simbolis fathah sebagai tanda nashob dalam membentuk kedisiplinan posisi dan peran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Fathah dan Nashob

Fathah adalah salah satu harakat dalam bahasa Arab yang berbentuk garis kecil di atas huruf dan melambangkan bunyi vokal pendek "a". Dalam konteks tata bahasa Arab (nahwu), fathah memiliki fungsi penting, yaitu sebagai tanda i'rab nashob (بصرن), khususnya dalam konteks perubahan akhir kata karena kedudukan kata dalam kalimat. Nashob sendiri adalah salah satu dari tiga i'rab utama dalam bahasa Arab selain rofa' dan jar. Nashob ditandai dengan fathah dalam kata benda (isim) dan kata kerja (fi'il) tertentu. Dalam struktur kalimat Arab, perubahan bentuk akhir kata karena pengaruh amal (operasi gramatikal) mencerminkan posisi sintaktis kata tersebut. Seperti dijelaskan oleh Al-Sayuti dalam kitabnya yang dikaji ulang oleh ahli nahwu kontemporer, "Fathah menjadi tanda utama perubahan i'rab yang menunjukkan fungsi kata dalam kalimat, baik sebagai maf'ul bih (obyek) maupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan tata letak kalimat (Zaki, 2021).

Fungsi fathah sebagai tanda nashob menunjukkan adanya keteraturan dan keterikatan

pada aturan yang telah ditetapkan dalam nahwu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya memiliki estetika linguistik, tetapi juga sistem yang tertib dan disiplin. Pemahaman terhadap fungsi ini tidak bisa dilepaskan dari pemahaman menyeluruh terhadap kaidah-kaidah nahwu yang menuntut kedisiplinan tinggi dalam penggunaannya.

Bahkan, dalam pembelajaran bahasa Arab, mahasiswa atau pelajar yang memahami konsep fathah sebagai nashob akan lebih mampu menganalisis teks dengan akurat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Farhanah, 2020) dalam jurnal Studi Gramatika Arab Modern, “Penguasaan tanda i’rab, terutama fathah dalam konteks nashob, berbanding lurus dengan kemampuan sintaktis siswa dalam memahami struktur kalimat Arab secara menyeluruh.” Kesalahan dalam penerapan fathah sering kali menyebabkan kesalahpahaman makna dalam teks. Maka, dalam hal ini, pemahaman terhadap fungsi fathah tidak hanya mendidik aspek linguistik, tetapi juga menanamkan sikap hati-hati, teliti, dan disiplin. Ini menegaskan pentingnya i’rab sebagai cerminan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa.

Korelasi dengan Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan nilai karakter yang sangat penting, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dalam konteks bahasa Arab, tanda fathah sebagai nashob tidak dapat diterapkan secara sembarangan. Penerapannya harus mengikuti kaidah-kaidah yang sudah baku dalam ilmu nahwu. Di sinilah titik pertemuan antara kaidah gramatikal dan nilai kedisiplinan mulai terlihat. Seorang pembelajar harus mematuhi aturan kapan suatu kata harus dibaca fathah karena pengaruh amal tertentu seperti fi’il, huruf, atau posisi kata sebagai maf’ul bih. Ketidakpatuhan terhadap aturan ini akan menimbulkan kesalahan yang bukan hanya bersifat linguistik, tapi juga makna. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab melatih pengguna untuk bertindak secara sistematis dan penuh tanggung jawab. Menurut Maulana (2022) dalam bukunya *Linguistik Arab dan Karakter Pembelajar*, “Tata bahasa Arab melatih kepekaan terhadap posisi dan fungsi. Pelanggaran terhadap tanda i’rab seperti nashob menandakan ketidaksungguhan dan kurangnya kedisiplinan belajar.” Kutipan ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara penguasaan nahwu dan karakter personal.

Fathah sebagai tanda nashob mencerminkan ketaatan terhadap sistem. Dalam dunia nyata, sikap ini dapat diterjemahkan sebagai ketaatan terhadap peraturan, tata tertib, dan tanggung jawab dalam peran tertentu. Maka dari itu, ketika pelajar dibiasakan untuk menerapkan kaidah gramatikal dengan benar, ia juga sedang dilatih untuk konsisten, fokus, dan taat aturan dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran bahasa Arab yang efektif, guru sering menggunakan pendekatan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui

pelajaran i'rab. Dengan menunjukkan bagaimana kesalahan dalam i'rab dapat merusak struktur dan makna kalimat, guru menanamkan pesan bahwa kecerobohan tidak bisa ditoleransi. Ini menjadi bentuk penanaman nilai kedisiplinan secara tidak langsung.

Implikasi dalam Pendidikan Karakter

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari fungsi edukatifnya dalam membentuk karakter. Dalam konteks bahasa Arab, penerapan tanda fathah sebagai nashob dapat dimaknai sebagai bentuk latihan kedisiplinan dan kecermatan. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, khususnya dalam membentuk generasi yang berakhlak dan bertanggung jawab. Kedisiplinan dalam mengikuti kaidah gramatikal seperti penggunaan fathah mengajarkan kepada siswa bahwa setiap hal memiliki aturan dan konsekuensi. Dalam pendidikan karakter, hal ini relevan dengan upaya pembiasaan terhadap nilai-nilai tanggung jawab, kepatuhan, dan kerapian berpikir. Pembelajaran gramatikal Arab merupakan sarana potensial dalam penguatan karakter, terutama dalam aspek kedisiplinan dan integritas (Fadilah, 2021).

Salah satu implikasi praktisnya adalah bagaimana guru dapat mengintegrasikan pelajaran nahwu dengan pendidikan karakter. Misalnya, ketika membahas i'rab, guru dapat menekankan pentingnya mematuhi struktur bahasa sebagaimana pentingnya mematuhi norma sosial. Hal ini membentuk pemahaman bahwa aturan dibuat bukan untuk dibatasi, melainkan untuk mengatur agar kehidupan menjadi tertib. Dalam pembelajaran aktif, siswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi kesalahan i'rab dalam teks dan memperbaikinya. Proses ini membutuhkan kecermatan dan kesabaran dua nilai yang juga penting dalam pendidikan karakter. Selain itu, kegiatan semacam ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dan sistematis.

Dalam kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran berbasis karakter dan kemandirian siswa, penguatan aspek gramatikal seperti ini dapat menjadi sarana strategis. Guru tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif bahasa, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, fathah sebagai tanda nashob dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter yang efektif. Melalui pendekatan linguistik yang disiplin, siswa dapat dibimbing menjadi individu yang tidak hanya cakap secara bahasa, tetapi juga tangguh secara karakter.

Relevansi dengan Posisi dan Peran Sosial

Dalam kehidupan sosial, setiap individu memiliki posisi dan peran yang harus dijalankan secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan konsep i'rab dalam bahasa Arab,

di mana setiap kata memiliki posisi dan peran tertentu dalam kalimat. Kesalahan dalam memahami posisi akan berdampak pada keseluruhan makna. Begitu pula dalam masyarakat—kesalahan dalam menjalankan peran dapat menimbulkan disfungsi sosial. Fathah sebagai tanda nashob memberi pelajaran penting bahwa posisi (mahall) suatu kata menuntut perubahan bentuk. Ini berarti bahwa seseorang harus bisa menyesuaikan dirinya dengan peran yang sedang dijalankan. dalam buku Bahasa, Posisi, dan Identitas menegaskan, “Dalam bahasa, perubahan bentuk karena posisi adalah cerminan dari fleksibilitas sosial yang dituntut dalam masyarakat (Syarif, 2023).

Seorang pelajar yang memahami bahwa posisi menentukan bentuk akan lebih mudah memahami perannya dalam berbagai situasi sosial. Ia belajar bahwa menjadi murid, teman, anak, atau warga negara masing-masing memiliki aturan, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang harus diikuti. Fathah sebagai nashob juga menunjukkan bahwa perubahan (dalam bentuk bahasa atau dalam hidup) bukanlah sesuatu yang negatif, tetapi justru bentuk adaptasi yang sehat. Dalam masyarakat, orang yang disiplin menjalankan perannya akan dihormati dan dianggap sebagai individu yang bertanggung jawab.

Pelajaran ini penting untuk ditanamkan sejak dini. Guru bisa mengaitkan penggunaan fathah dalam kalimat dengan bagaimana siswa harus bersikap di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Hal ini akan menanamkan pemahaman bahwa tata bahasa bukan sekadar teori, tapi juga refleksi kehidupan.

KESIMPULAN

Dari uraian mengenai definisi Fathah dan Nashob, dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak hanya menjadi elemen penting dalam tata bahasa Arab, tetapi juga merepresentasikan prinsip-prinsip keteraturan dalam penyusunan kalimat. Fathah sebagai tanda Nashob berperan dalam menentukan bentuk dan makna kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab dibangun dengan struktur yang disiplin dan sistematis, di mana perubahan satu tanda dapat memengaruhi keseluruhan makna.

Korelasi antara tanda Nashob dan kedisiplinan tampak dalam bagaimana pelajar bahasa Arab dituntut untuk konsisten dan teliti dalam menerapkan kaidah-kaidah i’rab. Kesalahan dalam menentukan tanda baca bukan hanya berdampak pada struktur kalimat, tetapi juga pada makna yang ingin disampaikan. Sikap hati-hati, tanggung jawab terhadap peran setiap unsur dalam kalimat, dan kesadaran terhadap posisi merupakan bentuk nilai-nilai

kedisiplinan yang sangat kuat dalam pembelajaran nahwu.

Dengan memahami keteraturan dalam kaidah Fathah sebagai Nashob, siswa tidak hanya belajar linguistik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, konsistensi, dan ketepatan. Maka dari itu, pembelajaran bahasa Arab—khususnya pada aspek gramatikal dapat menjadi media efektif dalam membentuk sikap mental yang bertanggung jawab dan teratur, tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan spiritual sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaki. (2021). *Pengantar Nahwu Modern: Telaah Kaidah Dan Praktik Sintaksis Bahasa Arab*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah.
- Al-Samarrai, H. (2021). *Tata Bahasa Arab: Teori Dan Praktik Nahwu Untuk Pemula Dan Mahir*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Amirah, N., & Salim, M. (2022). *Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Nilai: Integrasi Linguistik Dan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, S. (2021). Pembelajaran Gramatikal Arab Sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Karakter*, 6(2), 101–110.
- Farhanah, L. (2020). Kemampuan Mahasiswa Dalam Menerapkan Tanda I'rab Fathah Dalam Analisis Kalimat Bahasa Arab. *Jurnal Studi Gramatika Arab Modern*, 8(1), 45–56.
- Maulana, Y. (2022). *Linguistik Arab Dan Karakter Pembelajar: Interkoneksi Bahasa Dan Pendidikan Karakter*. Bandung: Edulingu Press.
- Syarif, M. A. (2023). *Bahasa, Posisi, Dan Identitas: Perspektif Linguistik Sosial Arab*. Yogyakarta: Madani Literasi.